BAB II

AL-SUNNAH AL-NABAWI

A. Pengertian al-sunnah dan al-hadis

a. Pengertian al-sunnah

Al-sunnah menurut bahasa adalah :

 Tata cara atau jalan yang dilalui orang-orang terdahulu, kemudian diikuti oleh orang-orang sesudahnya.

(Ibn manzur,tt:505)

2. Tata cara atau jalan yang baik dan yang buruk.

(Nuruddin, 1979:27)

Tingkah laku yang terpuji atau tercela .

(Al khotib, 1971:17)

Al-sunnah menurut istilah adalah sebagai berikut :

مانقلى النبي مىلى الله عليه وسلم من قول دو فعل او تقرير او غير ذلا ي .

Artinya : segala yang dinukilkan dari nabi baik berupa, perkataan, perbuatan, taqrir dan sebagainya.

معلما الشرع الدي على الله عليه و المرق ل او فعل وو تقرير أو هي او فاتن قبل وبعد بعث الرسول

Artinya: "segala yang bersumber dari nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, perangai, budi pekerti, perjalanan hidup baik sebelum jadi Rasul maupun sesudahnya" (Al-khotib, 1981: 19)

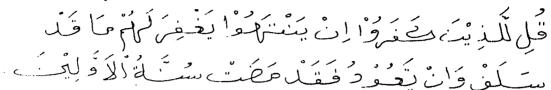
Pengertian al-sunnah dalam al-qur'an

Di dalam al-qur'an kata al-sunnah terdapat dalam

- Surat al-Anfal ayat 37
- Surat al-Hijr ayat 13
- Surat al-Isra' ayat 77
- Surat al-Kahfi ayat 55
- Surat al-Ahzah ayat 38 dan 62
- Surat fathir ayat 43
- Surat Ghofir ayat 85
- Surat al-Fath ayat 23
- Surat al-Imron ayat 137
- Surat an-Nisa' ayat 26
- Surat al-Hijr ayat 26, 28, dan 33 (Abd. Baqi, tt : 466)

Karena banyaknya ayat, maka penulis hanya mengambil beberapa ayat saja.

a. Surat al-anfal ayat 38



Artinya "katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang kafir, apabila mereka menghentikan perbuatannya, maka dosa-dosa mereka yang telah lalu akan diampuni dan apabila mereka tetap kembali untuk melakukan perbuatan itu maka sunnah (aturan) orang-orang dahulu sudah terlalu".

Jadi menurut pengertian ini, sunnah meliputi biografi nabi, sifat-sifat nabi baik yang berupa fisik maupun berupa psycis dan akhlaq nabi dalam keadaan sehari-harinya, baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi nabi.

b. Pengertian al-Hadist.

Menurut bahasa adalah:

Kata al-hadist berarti : Komunikasi, kisah, percakapan religius atau sekuler, histori, atau kontenporer. (Ma'lufm 1976 : 132)

menurut istilah ilmu hadist berarti :

كرمادن عي الذي على الله عليه و المرقول او فعل او تقريرا و هي او فاتن قبل و بعد ديه . الرسد ل. Artinya: "Segala yang bersumber dari nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, tahrir, perangai, budi pekerti, perjalanan hidup, baik sebelum maupun sesudah menjadi nabi". (al-Khotib: 1981: 19)

Dengan definisi seperti ini, maka oleh ulama hadist disinonimkan dengan al-Sunnah (al-Siba'i, 1986 : 53) sebagian ulama hadist membedakan pengertian hadist dengan al-Sunnah. Diantara ulama hadist membedakan pengertian hadist dengan al-Sunnah. Diantara ulama hadist ada yang mengatakan pengertian hadist lebih umum daripada al-Sunnah dan ada pula sebaliknya. Disamping itu ada pula ulama yang berpendapat hadist nabi berisikan petunjuk nabi untuk tujuan praktis, sedang al sunnah merupakan pedoman tingkah laku, baik terjadi sekali ataupun berulang kali, baik dilakukan sahabat nabi, tabi'in - tabi'in ataupun nabi itu sendiri (al-Zalqoni, 1963 : 3).

c. Ibn Buraidah mengatakan, ia diberitahu Abdul al-Muzanni, bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda, "Shalatlah kamu sebelum Maghrib" dan ketiga kalinya Nabi menambahi kata-kata "Bagi yang mau", sebab beliau khawatir kalau dianggap sunnah oleh orang-orang. (Bukhari II, tt : 35) Menurut Ibn Hajar, kata Sunnah pada kalimat tersebut berarti syari'at dan tata cara yang wajib. (Ibn Hajar III, tt : 60)

Kesimpulannya:

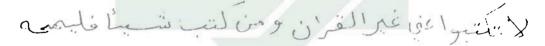
Dari hadits-hadits tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad Saw sudah memakai kata Sunnah untuk menunjuk arti yang harfiyah yaitu tata cara, sedangkan dalam kitab-kitab hadits lainnya kata al-Sunnah biasanya berarti tingkah laku menjadi panutan.

B. Sejarah Penulisan Al-Hadits

Kemampuan ilmiah dalam tulis-menulis pada zaman Nabi sudah ada, sehingga umat Islam (shahabat) telah dimungkinkan mereka melakukan penulisan terhadap haditshadits Nabi. Akan tetapi pendapat yang dominan dikalangan ulama hadits adalah; bahwa hadits itu disebarkan lewat mulut-kemulut (secara lisan) sampai akhir abad kedua Hijriyah. (Abu Zahw, 1958 : 127)

Di masa Rasulullah masih hidup al-Hadits belum dapat pelayanan dan perhatian sepenuhnya seperti al-Qur'an. Para sahabat terutama yang mempunyai tugas istimewa selalu mencurahkan tenaga dan waktunya untuk mengabadikan ayatayat al-Qur'an diatas alat-alat yang mungkin dapat dipergunakannya, namun mereka belum membayangkan bahaya yang dapat mengancam generasi mendatang selama al-hadits belum diabadikan dalam bentuk tulisan.

Usaha untuk menghafal dan melembagakan al-hadits sekaligus dengan al-Qur'an akan sangat berat, dikarenakan al-hadits sangat luas dan pula timbul kekhawatiran akan bercampurnyanya antara al-Qur'an dengan al-Hadits, baik karena lupa maupun tidak sengaja, kekhawatiran tersebut akan membuka perongrong Islam untuk meragukan al-Qur'an hal tersebut jauh-jauh hari Rasulullah telah melarang para sahabatnya untuk menuliskan al-Hadits pada masanya (ketika Rasul masih hidup), sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang bersumber dari Abu Sa'd al-Khudri yang menyatakan, bahwa Rasulullah telah bersabda:



Artinya : "Janganlah kalian menulis sesuatu dariku selain al-Qur'an dan barangsiapa yang terlanjur menuliskan sesuatu hendaklah kalian menghapusnya" (Muslim VIII, tt : 72)

Uraian di atas tidaklah menghilangkan kenyataan bahwa pada zaman Nabi ada pula sunnah/al-hadits yang telah ditulis, akan tetapi penulisan ini bukan dalam rangka pelembagaan al-sunnah secara resmi seperti pelembagaan al-Qur'an. Sebagaimana keterangan yang menyebutkan, bahwa Rasulullah Saw secara tertulis mengajak masuk Islam pada

raja-raja yang sezaman dengan beliau dan penguasa-penguasa pada Jazirah Arab. (Ibn Sa'd II, tt : 50-56) Disamping itu ada riwayat dari Abu Dawud dari jalur Abdullah Ibn Amr :

Artinya : "Tulislah demi Dzat yang nyawaku ada ditanganNya tidaklah keluar dari padanya selain hak" (Abu Dawud I, tt : 8)

Rasulullah Saw mengizinkan kepada Abdullah Ibn Amar bin Ash untuk menulis apa-apa yang didengarkannya dari Rasulullah dikarenakan beliau adalah penulis yang baik, beliau meninggalkan naskah yang bernama al-Shadiqah yang berisi 1000 Hadits. Naskah tersebut tidak sampai pada kita menurut bentuk aslinya, maka dapat kita temukan dalam bentuk kutipan pada kitab Musnad Imam Achmad, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Nasai, Sunan al-Thurmudzi dan Sunan Ibn Majah. (Al-Khatib, 1989 : 349)

Setelah wafatnya Rasulullah situasi perkembangan hadits agak macet, sistem periwayatan hadits tetap dari lisan ke lisan pada zaman itu juga timbul hadits-hadits palsu dan juga mulai tercampur antara hadits dan qoul sahabat, disamping itu banyak ulama hadits yang gugur dalam perang. Melihat yang sedemikian itu, maka menggugah hati Khatib Bani Umayyah, yaitu Umar Ibn Abdul Aziz untuk menulis dan membukukan (Mendewankan) al-Hadits.

Maka beliau mengirim surat kepada Abu Bakar Ibn Muhammad Ibn Hazm untuk memeriksa dan menulis semua hadits Nabi, sunnah-sunnah yang telah dikerjakan atau hadits tentang umroh, karena beliau khawatir akan punah. (Aldarimiy I, tt: 126) Disamping itu beliau juga memberikan tugas kepada Ibn Zihab al-Zuhri dan lain-lain untuk mengumpulkan dan menulis al-Hadits. Kemudian beliau mengumpulkan hadits dan menulisnya dalam lembaran-lembaran dan kemudian mengirim kepada masing-masing penguasa ditiap-tiap wilayah satu lembar. Itulah sebabnya para ahli tarik dan ulama menganggap, bahwa Ibn Syaibahlah orang yang mula-mula mendewankan hadits secara resmi atas perintah Kholifah Umar Ibn Abdul Aziz.

Setelah periode tersebut, maka muncullah periode pendewanan hadits yang kedua yang disponsori oleh Kholifah-kholifah Bani Abbasiyah. Maka bangunlah ulama-ulama hadits, seperti Ibn Juraij sebagai pendewan hadits di Madinah, Aeba'i dan Hamad Ibn Salamah sebagai pendewan di Bahsrah, dan lain sebagainya. (Fathhur Rohman, 1984: 36)

Masa berikutnya yaitu abad ke-tiga merupakan masa yang sangat subur dan produktif dalam penulisan kitab-kitab hadits. Sistem penyusunannya juga lebih baik dari pada masa sebelumnya. Bahkan buku-buku yang ditulis pada masa sebelumnya digabungkan dengan buku-buku yang ditulis pada masa sebelumnya. Sehingga praktis buku-buku yang ditulis pada masa sebelumnya tidak lagi tersisa kecuali sedikit saja.

Di samping itu pada abad ini sudah mulai diadakannya

penyaringan antara al-hadits dengan fatwa sahabat atau tabi'in. Untuk tujuan ini mereka berusaha untuk membukukan hadits Rasulullah semata-mata yang bebas dari fatwa-fatwa dan terhimpun dalam Musnad.

Pada pertengahan abad ke-tiga ulama-ulama hadits membuat Qaidah-qaidah dan syarat-syarat untuk menentukan suatu hadits itu bernilai Shahih atau Dlo'if. Sehingga muncul kitab-kitab yang besar nilainya seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim dan kitab-kitab sunan.

Pada masa berikutnya adalah masa pemisah antara ulama Mutaqodimin dan ulama Mutaakhirin. Pada masa ini ulama-ulama berlomba-lomba untuk menghafal hadits yang sebanyak-banyaknya, sehingga muncul gelar-gelar hadits seperti istilah al-Hakim, al-Hafidz dan lain sebagainya, penyusunan kitab pada masa ini berkisar pada penukilan-penukilan pada kitab-kitab sebelumnya (kitab-kitab ulama Mutaqaddimin). Sehingga muncul kitab-kitab : Mu'jam al-Kabir, Mu'jam al-Ausat, Shahih Ibn Khuzaimah, dan lain sebagainya.

Pada masa-masa berikutnya yaitu abad ke V (lima) dan seterusnya kegiatan hadits (penulisan hadits) berkisar pada mengklasifikasian al-hadits, meng-ikhtisarkan hadits, men-syarah hadits, membuat kamus hadits dan lain sebagainya. Kitab-kitab yang timbul :

- Sunan Kubra, karya Abu Bakar
- Al-Targhib wa al-Tarhib, karya Imam Zakiyudin
- Al-Mu'jam al-Shaghir, dan lain sebagainya.

C. Hadits Sebagai Salah Satu Sumber Ajaran Islam

Kedudukan al-Hadits sebagai salah satu sumber ajaran Islam telah disepakai oleh hampir seluruh ulama dan umat Islam. Dalam sejarah hanya ada sekelompok kecil dari kalangan ulama dan umat Islam telah menolak hadits Nabi sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Mereka dikenal juga dengan sebutan Inkar al-Sunnah.

Dalil-dalil yang menunjukkan, bahwa al-Hadits sebagai dasar ajaran Islam adalah :

a. Dalam surat al-Hasyr ayat 7



Artinya: "....... Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarang bagimu maka tinggalkanlah" (Depag, 1971: 9:16)

Di kalangan ulama ada yang mengatakan, bahwa ayat ini berstatus umum untuk semua perintah dan larangan yang dikemukakan oleh Nabi. (Al-Qurtubi XVIII, 1967: 17) Maksudnya, segala apa yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad Saw wajib dilaksanakan apa-apa yang dilarang oleh Nabi Muhammad Saw wajib ditinggalkan.

Ibn Katsir menyatakan, maksud ayat di atas adalah segala apa yang diperintahkan oleh Nabi wajib dikerjakan dan segala apa yang dilarang wajib ditinggalkan, Nabi sesungguhnya hanya memerintahkan yang baik dan melarang yang buruk saja. (Ibn Katsir IV, tt : 336)

Suatu ketika Abadullah Ibn Mas'ud mengemukakan salah satu hadits Nabi. Isi hadits itu adalah bahwa Allah mela'nat wanita yang memakai tahi lalat palsu, menghilangkan ramput yang ada di bagian wajahnya, mengikir giginya dan sebagainya. Wanita melakukan hal yang sedemikian karena dia ingin mempercantik dirinya, wanita itu menyatakan bahwa Ibn Mau'ud menjawab bahwa apa yang disampaikan itu telah termaktub dalam al-Qur'an surat al-Hasyr ayat 7. (Al-Bukhari IV, tt : 42 - 44) Dalam hal lain ini Ibn Mas'ud berpendapat, bahwa dilihat dari kewajiban mentaatinya, maka apa yang dinyatakan Nabi statusnya sama dengan apa yang dinyatakan dalam al-Qur'an.

b. Dalam surata Al-Imran ayat 32



Artinya : "Katakanlah, taatilah Allah dan Rasulnya jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang kafir"

Ayat ini berisi tentang perintah ketaatan kepada Allah dan Rasulnya. Bentuk ketaatan kepada Allah adalah mengikuti ketentuan dan petunjuk al-Qur'an, sedangkan ketaatan kepada Rasulnya adalah mengikut ketentuan dan petunjuk sunnahnya. (Rasyid Ridlo III, 1961 : 285)

c. Dalam surat an-Nisa' ayat 80

من بطع الرسول فقد الماع الداء و من تولى فما أرسلنك

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah"

Menurut ayat ini ketaatan kepada Rasul Allah merupakan manifestasi dari ketentuan kepada Allah. Hal ini berarti ketaatan kepada apa yang ditetapkan oleh Rasul Allah yang termuat dalam haditsnya merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah juga.

d. Dalam surat al-Ahzab ayat 21

Artinya: "Sesungguhny<mark>a telah ad</mark>a p<mark>ad</mark>a diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari qiyamat dan dia banyak menyebut Allah"

Berdasarkan petunjuk ayat ini, tingkah laku dan kehidupan Nabi Muhammad merupakan teladan bagi orang-orang yang beriman. Petuntuk yang mengemukakan tingkah laku kehidupan Nabi, khususnya bagi mereka yang tidak sempat bertemu dengan Nabi, adalah yang termaktub dalam hadits Nabi.

Berbagai ayat al-Qur'an yang sebagian telah termaktub/dikutib di atas adalah memberi petunjuk, bahwa al-Qur'an merupakan sumber pertama ajaran Islam sedangkan hadits Nabi merupakan sumber yang ke-dua. Hal ini memang logis karena al-Qur'an merupakan firman Allah, sedangkan al-Hadits merupakan sabda, perbuatan, taqrir, dan lhal-ihwal Nabi Muhammad Saw.

D. Ingkar Al-Sunnah

Dalam membahas masalah ingkar al-sunnah ini penulis membagi menjadi dua sub bahasan :

- Ingkar al-Sunnah masa dahulu
- Ingkar al-Sunnah masa kini.
 - 1. Ingkar al-Sunnah masa dahulu

Di muka telah disinggung, bahwa memakai al-Qur'an saja dan menolak al-sunnah adalah suatu hal yang tidak mungkin dan mustahil pula mengaku sebagai seorang muslim yang taat, tetapi mengingkari ke-hujjahan al-sunnah. Dan tidaklah mustahil dengan pesatnya kemajuan zaman bertambah pula jumlah orang-orang yang mencari jawaban masalah-masalah yang mereka hadapi dengan merujuk pada al-Qur'an saja. Oleh karena itu sampai-sampai Ayyub al-Suktiyani berkata demikian:

"Apabila kamu mengajarkan al-Hadits kepada seseorang, kemudian ia berkata, tidak usah pakai hadits ajarilah kami al-Qur'an saja, maka ketahuilah bahwa orang itu sesat dan menyesatkan" (Al-Azmi, 1994 : 41)

Pada zaman dahulu ada tiga golongan yang dengan jelas menolak adanya al-Sunnah :

1.a. Golongan Khawarij

Golongan khawarij memakai sunnah dan mempercayainya sebagai sumber hukum Islam. Hanya saja ada sumber yang menyebutkan bahwa mereka menolak al-Hadits, yang diriwayatkan oleh sejumlah sahabat tertentu, khususnya setelah peristiwa tahkim. Mereka berpendapat sebelum peristiwa tahkim para sahabat termasuk sebagai rawy yang adil. Akan tetapi setelah peristiwa tahkim tersebut mereka beranggapan, bahwa yang mengikuti keputusan ini adalah dzalim dan orang yang dzalim periwayatnnya ditolak.

Akan tetapi tidak semua orang-orang Khawarij menolak adanya hadits, suatu misal golongan Khwarij Ibadiyah (Khawarij terbagi menjadi dua puluh kelompok, salah satunya golongan Ibadhiyah) mereka menerima hadits Nabi dan periwayatnnya hadits-hadits yang berasal dari Ali, Utsman, Aisyah, Abu Hurairah, Anas Ibn Malik dan lain sebagainya. Sikap mereka terhadap hadits-hadits Ahad yang bertentangan dengan Qiyas, adalah lebih baik memilih hadits Ahad tersebut dari pada Qiyas. (Al-Azmi, 1994 : 43)

1.b. Golongan Syi'ah

Berdasarkan tulisan Imam Syafi'i, Syaik Al-Khudlori menarik kesimpulan, bahwa golongan yang menolak hadits secara keseluruhan adalah golongan Syi'ah, Prof. Al-Syibai juga cenderung demikian. (Al-Azmi, 1994 : 43) Ada yang menganggap, bahwa Syi'ah sesat dari dunia Islam, sebagian mereka mencela Abu Bakar, Utsman, Umar, Aisyah, Thalhah, Zubair, Mu'awiyah dan sahabat lainnya, kecuali sahabat yang diketahui turut mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah. Atas dasar sikap yang negatif itulah, maka Syi'ah menolak riwayat jumhur sahabat. Diantara para

sahabat yang mereka kecualikan yaitu yang dianggap sejalan dengan Ali, sefaham sealiran dengan mereka.

Kaidah umum golongan Syi'ah adalah, bahwa yang tidak mengangap Ali sebagai khalifah berarti mengkhianati Rasul, dan mengkhianati pimpinan yang haq. Oleh karena itu kelompok yang tidak mendukung kepemimpinan Ali dianggap tidak tsiqah dalam periwayatan hadits dan 'Itimadz (andalan). Karena banyak sahabat yang tidak mendukung Ali, maka periwayatan mereka ditolak dan hanya menerima hadits dari Ali saja. (Al-Syibai, 1979 : 203) Hal tersebut tidaklah mutlak bahwa golongan Syi'ah menolak hadits secara keseluruhan.

1 c. Golongan Mu'tazilah

Tidaklah semua golongan Mu'tazilah menolak hadits, sebab banyak juga ahli-ahli yang dituduh bermadzab Qodariyah juga meneliti hadits. (Al-Azmi, 1994 : 43) Seandainya mereka (Mu'tazilah) tidak mau memakai hadits, maka untuk apa mereka bersusah payah mengobarkan umurnya untuk meneliti suatu masalah yang tidak ada artinya bagi mereka. Golongan Mu'tazilah juga seperti umumnya umat Islam, yaitu menerima hadits Nabi, kemungkinan ketika mereka meneliti hadits bertentangan dengan faham mereka, maka mereka tolak. Namun hal itu tidaklah berarti mereka menolak hadits secara keseluruahn.

2. Ingkar Al-Sunnah masa kini

Sesudah abad ke-dua Hijriyah, tidak ada catatan

sejarah yang menyebutkan kelompok kaum muslimim mana yang menolak hadits. Barulah setelah negara-negara barat menjajah Islam, mereka mulai menyebarkan benih-benih kebusukan untuk melumpuhkan kekuatan Islam. Pada saat itulah di Iraq muncul orang yang menolak hadits, sedangkan di Mesir muncul pada zaman Muhammad Abduh. Beliau juga pernah berkomentar, bahwa umat Islam tidak mempunyai pimpinan selain al-Qur'an. Alur fikiran ini kemudian diikuti oelh Dr. Taufiq Sidqi yang menulis dua buah artikel dalam majalah al-Manar dengan judul Islam Itu Adalah Al-Qur'an Itu Sendiri, dengan berargumen ayat-ayat al-Qur'an saja tidak perlu al-Hadits katanya. (al-Azmi, 1994 : 47)

Komentar Rasyid Ridlo tentang al-hadits adalah bahwa hadits itu terbagi menjadi dua, yaitu hadits Mutawatir dan hadits non Mutawatir, hadits yang diterima secara Mutawatir seperti hadits-hadits jumlah rakaat shalat, sahalat, puasa dan lain sebagainya wajib kita terima sebagai agama secara umum sedangkan hadits yang non Mutawatir disebut agama khusus kita tidak wajib mengikutinya (Al-Azmi. 1994 : 47)

Pada tahun 1929, Achamd Amin menulis Fajrul Islam dimana dia membahas hadits Nabi dengan mencampur adukkan antara yang haq dan yang bathil.

Pada tahun 1353 Hijriyah, Ismail Adhan memplubikasikan tentang Risalahnya yang membahas tentang sejarah hadits Nabi, ia berpendapat bahwa hadits-hadits yang ada sekarang ini termasuk yang ada dalam Shahihaini tidak dapat diandalkan keontetikannya dan tidak dapat dipercaya, justru sebaliknya. Hadits-hadits itu diragukannya bahkan palsu. Setelah itu muncul Abu Ruyyah dalam bukunya Adlwa 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah. Sebenarnya Abu Ruyyah tidak mengetengahkan fikiran atau argumen baru, ia hanya mencampurkan pendapat-pendapat Ismail, Taufiq Sidqi dan Rasyid Ridlo sehingga kesimpulannya tidak jauh dari mereka.

Pada waktu Inggris menjajah Hindia, maka muncullah Ghulam Achmad Parwez, pemikirannya meniru Taufiq Sidqi. Pendapatnya ia tidak mengakui bahwa al-Hadits itu dapat dijadikan sember hukum, ia tidak hanya menolak hadits Ahad saja melainkan hadits Mutawatir juga. (Al-Azmi, 1994 : 49-51)

Argumen-argumen yang dipergunakan oleh pengingkar al-Sunnah, adalah sebagai berikut :

a. Argumen Naqliyah,

Dalam al-Qur'an pada surat al-Nahl ayat 89;

و نزلنا عليك الكتب تبينا لكل شي،

Artinya : "Dan kami turunkan kepadamu al-Kitab sebagai penjelas terhadap segala hal"

Dan juga dalam surat al-'An'am ayat 114;

هوالدين انزل البكم الكتب صفضلا

Artinya: "Dan Dialah yang telah menurunkan al-Kitab kepadamu dengan terperinci"

Kedua ayat ini dipakai dalil oelh pengingkar al-

Sunnah baik tempo dahulu maupun tempo sekarang, dimana mereka menganggap bahwa al-Qur'an sudah cukup karena sudah memberi penjelasan terhadap segala masalah.

Argumen

Kata Tibyanan () yang termuat dalam surat al-Nahl ayat 89, mengandung beberapa pengertian,

- Ayat al-Qur'an secara tegas menjelaskan adanya berbagai kewajiban dan berbagai larangan serta teknis pelaksanaan ibadah tertentu.
- 2. Ayat al-Qur'an menjelaskan adanya kewajiban tertentu yang sifatnya global, dalam hal ini hadits menjelaskan teknik pelaksanaannya.

Kata al-Kitab () dalam surat al-'An'am ayat 38, mengandung pengertian al-Qur'an (Al-Qurtubi VI, 1967: 420) dalam al-Qur'an terdapat semua ketentuan agama, ketentuan-ketentuan itu ada yang bersifat global dijelaskan rincinya oleh Nabi melalui haditsnya.

Argumen selanjutnya mereka berpendapat, bahwa agama harus dilandaskan kepada suatu hal yang pasti. Apabila kita mengambil dan memakai al-Sunnah, maka berarti landasan agama itu tidak pasti. Al-Qur'an yang kita jadikan landasan agama itu bersifat pasti seperti dituturkan dalam surat al-Baqarah ayat 1 - 2,

Artinya: "Alif Lam Mim. Itulah kitab al-Qur'an yang tidak mengandung keraguan"

dan juga dalam surat al-Fathir ayat 31,

والديم اوصنااليك من لكنب هوالحق

Artinya: "Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu al-Kitab itulah yang benar"

Mereka (ingkar al-Sunnah) berpendapat bahwa hadits terbagi menjadi dua, yaitu antara yang Mutawatir dan Ahad, hadits Ahad bersifat Dzonni (dugaan yang kuat saja) maka apabila landasan agama berupa gabungan antara al-Qur'an dan al-Hadits, maka itu juga berarti dzon juga. Al-Qur'an juga mengecam orang-orang yang mengikuti yang dzon dan meninggalkan yang yakin. Sebagaiman dalam firman Allah dalam surat Yunus ayat 36,

ومايت اكنرهم الإطنا ان الظن لايفي ممالحق شياً الالله عليم عاريف الإطنا المالك ا

Artinya: "Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali prasangka saja, sesungguhnya prasangka itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka kerjakan"

dan juga dalam firman Allah dalam surat al-'An'am ayat 148

ان تتبعون الإالظ وان انساع الانخرم ون.

Artinya : "Kamu tidak mengikuti kecuali prasangka belaka dan kamu tidak lain hanyalah berdusta"

dan juga dalam surat al-Isra' ayat 36,

ولا تفف ماليس الرويه علم.

Artinya : "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak ketahui"

Oleh karena hadits itu bersifat dzonni, maka hal itu tidak dapat dijadikan landasan agama, karena itu agama hanyalah landasan al-Qur'an saja. Argumen-argumen ini sebagaian atau seluruhnya dipakai oleh kelompok yang mengingkari sunnah secara kesluruhan. (Imam Syafi'i VII, tt: 250)

Argumen

Alasan mereka, bahwa al-Sunnah itu dzonni, sedangkan kita harus mengikuti yang pasti (yakin) maka masalahnya tidak demikian. Sebab al-Quran sendiri meskipun kebenarannya sudah diyakiki sebagai Kalamullah, namun tidak semua ayat memberikan petunjuk hukum yang pasti. Sebab banyak ayat-ayat yang pengertiannya masih dzonni (Dzonni al-Dalah). Bahkan orang yang memakai pengertian ayat seperti ini, juga tidak dapat meyakinkan bahwa pengertian itu bersifat pasti (yakin). Dengan demikian berarti ia juga tetap mengikuti pengertian ayat yang masih bersifat dugaan kuat (Dzonni al-Dalalah). Sedangkan ayat 37 pada surat Yunus,

ومايتبع النزهم الإطناء ندلن لابدي من الحق شيأ.

Artinya: "Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali prasangka saja. Sesungguhnya prasangka itu sedikitpun tidak berguna untuk mencapai kebenaran"

Mengandung pengertian, bahwa yang dimaksud kebenaran (al-haq) di sini adalah masalah yang sudah tetap dan pasti. Jadi maksud ayat ini selengkapnya adalah, bahwa dzonni itu tidak dapat melawan kebenaran yang sudah tetap dengan pasti. Sedangkan dalam masalah menerima hadits tidak demikian halnya.

Dalam membantah orang-orang yang menolak hadits Ahad, Abu al-Husain al-Bashri al-Mu'tazili mengatakan dalam menerima hadits Ahad sebenarnya kita memakai dalildalil pasti yang mengharuskan kita memakai atau menerima hadits-hadits itu, jadi sebenarnya kita tidak memakai dzon yang bertentangan denga haq akan tetapi kita mengikuti atau memakai dzon yang memang diperintahkan oleh Allah. (Al-Azmi, 1994 : 58)

Para pengingkar sunnah juga mengkritik Imam Syafi'i yang menetapkan hukum dengan hadits Ahad bersifat dzon. (As-Syafi'i VII, tt : 252)

Argumen

Larangan memakai dalil-dalil yang dzonni tidak dapat ditujukan kepada orang-orang yang memakai atau menerima hadits-hadits Nabi, hal itu dikarenakan :

> 1. Hadits-hadits Ahad meskipun bersifat dzonny, namun di dalam al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat yang pengertiannya bersift dzony, jadi dari sini tidak adanya perbedaan antara hadits Ahad dengan ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an.

2. Perbuatan yang dibenci oleh Allah adalah mengikuti perbuatan dzon, padalah ada yang pasti, dzon yang tidak boleh dikerjakan dalam masalah ini adalah dzon yang berlawanan dengan al-haq (kebenaran) yang sudah jelas dan tegas.

Argumen selanjutnya, yaitu pada surat al-An'am ayat 38,

Artinya : "Dan tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam al-Kitab"

<u>Penjelasan</u>

Argumen tersebut tidak pada tempatnya, sebab Allah itu sendiri juga menyuruh kita untuk memakai apa yang disampaikan oleh Nabi Saw, seperti dalam firmannya dalam surat al-Hasyr ayat 7,

Artinya : "Hal-hal yang telah disampaikan Rasul kepadamu, maka ambillah dan hal-hal yang dilarang oleh Rasul dari padamu maka tinggalkanlah"

dan juga dalam surat al-Ahzab ayat 36,

وما كان لمومن و لأمؤ منة إذا قضى الله و يرسوله احرا ان يكون لهم الغير ن من أمرهم ومن بعص الله ورسوله فقد صل صلا مبينا .

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki mukmin dan Artinya : tidaklah patut bagi perempuan mukmin apabila Allah dan RasulNya telah menetapkan sesuatu ketetapan, mereka mempunyai pilihan tentang urusan mereka mempunyai pilihan lain mereka dan barangsiapa tentang urusan Allah RasulNya mendurhakai dan maka sesungguhnya ia telah sesat dengan sesat yang nyata"

Berdasarkan teks al-qur'an di atas, Rasulullah saja yang diberi tugas untuk menjelaskan kandungan al-Qur'an. Sedangkan kita diwajibkan untuk menerima dan mematuhi penjelasan-penjelasan beliau, baik yang berupa perintah maupun larangan.

Argumen selanjutnya, yaitu penulis sitir dalam kitab Al-Hadits wa al-Muhadditsun karengan Abu Zahw (penulis cek hadits tersebut dalam kitab induk tidak tertemukan) keterangan hadits tersebut adalah sebagai berikut; Bahwa pada suatu masa akan bertebaran berita-berita yang disandarkan kepada Nabi, kemudian Nabi memberi petunjuk untuk dikonfirmasikan dengan al-Qur'an. Apabila berita tersebut sesuai dengan al-qur'an berarti berita itu berasal dari Nabi dan apabila berita itu bertentangan dengan al-Qur'an berarti berita itu tidak berasal dari Nabi.

Berdasarkan riwayat tersebut, maka ingkar al-Sunnah berpendapat yang harus dipegangi bukanlah hadits Nabi melainkan al-Qur'an. (Abu Zahw, tt : 21) Dikarenakan apa yang dinisbathkan kepada Rasulullah masih harus diuji kembali dengan apa yang difahami kaum muslimin dari al-Qur'an, oleh karena itu tidak pada tempatnya bila al-sunnah dijadikan hujjah. (Al-Syibai, 1979 : 226)

Argumen

Hadits yang dipergunakan sebagai argumen untuk menolak hadits oleh mereka yang berfaham ingkar al-sunnah di atas cukup banyak sanadnya dan lafadznya beragam, akan tetapi semakna. Seluruh sanad tersebut telah diperiksa secara terpisah oleh Ali bin Muhammad bin Hazm (wafat tahun 1063). Menurut hasil penelitian ulama ini ternyata kuwalitas sanad hadis ini adalah dlo'if, kelemahan sanad ini adalah :

- Sanadnya terputus (munqhoti'), yaitu pada Abu Ja'far yang meriwayatkan pada Khalid, dan Ja'far bukan termasuk sahabat. (Al-Syafi'i, tt : 225)
- Rawinya Majhul, yaitu pada Khalid. (Al-Syibai, 1979: 326)
- Rawinya tertuduh dusta, yaitu al-Husain Ibn Abdillah. (Al-Syibai, 1979 : 236)

Demikian hanya Imam Syafi'i beliau juga meneliti hadits tersebut juga berkesimpulan, bahwa yang dimaksud terputus sanadnya dalam hal ini adalah Munqhoti'. (Al-Syafi'i VII, tt : 264)

Jadi hadits yang diajukan oleh pengingkar Sunnah adalah hadits yang berkuwalitas dloif dan kerananya tidak dapat dijadikan hujjah (argumen dalil) disamping itu sesungguhnya kurang tepat para ingkar hadits menggunakan argumen hadits untuk mempertahankan pendapat mereka, apalagi hadits yang mereka pergunakan adalah dloif, justru hadits yang kuwalitasnya tersebut ditolah oleh ahli hadits dijadikan hujjah.

<u>Kesimpulannya</u>

Jadi ayat itu sama sekali tidak memberi petunjuk, bahwa hadits nabi tidak diperlukan, bahkan pada surat al-Nahl ayat 89 justeru memberi kedudukan yang sangat penting terhadap hadits. Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang dipergunakan yang intinya menerangkan kelengkapan al-Qur'an.

b. Argumen selain Naqliyah

Argumen selain naqliyah yang dikemukakan oleh ingkar al-Sunnah pada pokoknya sebagai berikut :

- Dalam sejara umat Islam mengalami kemunduran mereka mundur karena mereka terpecah belah, perpecahan terjadi karena umat Islam berpegang kepada al-hadits, maksudnya al-hadits adalah sumber kemunduran.
- 2. Asal mula hadits Nabi yang dihimpun dalam kitabkitab hadits adalah dongeng semata, disebabkan hadits lahir sesudah wafatnya Nabi dan dalam sejarah juga bahwa hadits Nabi lahir pada zaman tabi'in dan al-tabi'in atau empat puluh sampai

lima puluh tahun sesudah wafatnya Nabi. Sehingga semua hadits yang terhimpun adalah hadits palsu. (Ismail, 1988 : 81 - 82)

<u>Argumen</u>

Pendapat yang menyatakan hadits Nabi adalah penyebab kemunduran umat Islam tidaklah berasalan, alasannya kemajuan (Pada zaman klasik) pada tahun 650 sampai tahun 1000 M, banyak sekali ulama-ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu, misalnya ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu filsafat, ilmu fiqh, ilmu kalam dan sebagainya. Berdasar dengan landasan pengalaman sejarah tersebut ilmu hadits sejalan dengan ilmu lainnya, puncak kemajuan Islam dan sekaligus awal kemunduran Islam ketika kota Baghdad jatuh ke tangan Hulagu Khan. (Nasution, 1975: 12) Maka jelaslah bahwa kemunduran Islam bukan karena berpegangan pada hadits melainkan karena jajahan negara non muslim.

Perhatian terhadap hadits sebenarnya bukan pada zaman tabi'in dan al-tabi'in, melainkan sejak pada zaman Nabi. Meskipun Nabi pernah melarang sahabat untuk menulis hadits bukan berarti tidak ada sahabat Nabi yang telah dengan rajin menulis dan menghafalkan hadits Nabi. Pada zaman tabi'in dan al-tabi'in yang memperhatikan hadits itu semakin banyak adalah lumrah, sebab Nabi mengajarkan hadits kepada para sahabat kemudian para sahabat mempunyai murid dan muridnya mempunyai murid dan seterusnya.

Dari uraian tersebut nyatalah, bahwa argumen-argumen yang dikemukakan kesemuanya adalah lemah disamping itu

mereka berangkatnya dari pemahaman yang kurang tepat terhadap al-Qur'an, sejarah umat Islam, sejarah penghimpunan hadits dan lain sebagainya. Di samping itu kekurangan fahaman terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sumber ajaran Islam dan mungkin bisa kekeliruan dalam pemahaman ajaran Islam.

